

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA WAYANG GOLEK GIRI HARJA

II.1 Landasan Teori

II.1.1 Kebudayaan Sunda

Suku Sunda adalah suku bangsa yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia. Istilah "tatar pasundan" meliputi wilayah administratif provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, dan bagian barat Jawa Tengah. Menurut KBBI, Sunda merujuk pada suku bangsa yang menempati wilayah Jawa Barat. Di Indonesia, setiap suku memiliki kebudayaan unik, dan suku Sunda tidak terkecuali. Beberapa ciri khas budaya Sunda antara lain adalah:

1. Etos Budaya Sunda,
2. Nilai Budaya Sunda,
3. Kesenian Budaya Sunda.

Secara demografis, suku Sunda dapat dikenali sebagai kelompok penduduk dengan ukuran dan wilayah tertentu. Secara umum, daerah Sunda dikenal sebagai tempat pemukiman dan perkembangan budaya dengan jumlah penduduk yang signifikan (Gumilar 2019).

Memasuki abad ke-20, sejarah orang Sunda dikaitkan dengan kebangkitan nasionalisme Indonesia yang membawa perubahan pada Indonesia modern. Bahasa Sunda merupakan salah satu budaya masyarakat yang tinggal di wilayah barat pulau Jawa. Sebagai bagian penting dari keanekaragaman budaya Indonesia, bahasa Sunda menjadi tumpuan asli peradaban nusantara, dimulai dari kerajaan tertua di Indonesia, kerajaan Salakanagara dan Tarumanegara, hingga kerajaan Galuh, Pakuan Pajajaran, dan Sumedang larang (Gumilar 2019).

Kebudayaan Sunda telah mengalami berbagai perubahan dan perkembangan seiring perjalanan sejarahnya. Perubahan ini muncul dari kreativitas, dinamika peristiwa, serta pengaruh dari dalam dan luar. Perubahan ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni pengaruh dari masyarakat Sunda itu sendiri dan pengaruh luar. Oleh karena

itu, kebudayaan Sunda telah mengalami perubahan beberapa kali, yang masing-masing dipicu oleh faktor-faktor seperti:

1. Kebudayaan Hindu-Budha yang berakar dari India,
2. Kebudayaan Islam yang membawa pengaruh dari Arab,
3. Kebudayaan Jawa yang datang dari pulau tetangga,
4. Kebudayaan Barat yang dipengaruhi oleh Eropa,
5. Kebudayaan nasional yang terbentuk karena Sunda terintegrasi dalam Indonesia, dan kebudayaan global akibat kemajuan ilmu dan teknologi, khususnya dalam bidang komunikasi yang memperpendek jarak dan meningkatkan mobilitas manusia.

Sebelum adanya pengaruh Hindu-Buddha, daerah Sunda memiliki budaya yang kuat dan berkembang berkat masyarakat yang sudah lama tinggal di daerah tersebut. Warisan budaya ini tercermin dalam artefak yang ditemukan. Karena kurangnya bukti tertulis, periode ini disebut prasejarah dan budaya dianggap prasejarah. Meskipun pengetahuan tentang prasejarah Sunda terbatas, namun sejarahnya terbentang selama 1600 tahun, dari abad ke-5 hingga abad ke-21, menjadikan prasejarah Sunda membentang ratusan ribu tahun (Gumilar 2019).

Setelah dipengaruhi budaya Buddha-Hindu, bahasa Sunda berkembang di bawah kerajaan Tarumanagara, Galuh, dan Sunda (abad ke-5 hingga ke-16 M). Kebudayaan Islam di Sunda berkembang pada masa Kesultanan Cirebon dan Banten (abad ke-16 hingga awal abad ke-21). Pengaruh budaya Jawa tercermin dalam budaya Sunda melalui kesultanan Cirebon, Banten, dan Priangan (abad ke-16 hingga ke-19). Pada masa penjajahan Hindia Belanda (abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20), budaya Sunda dipengaruhi oleh budaya Barat, khususnya budaya Belanda. Setelah Indonesia merdeka, budaya Sunda mengalami pengaruh nasional dan global (dari abad ke-20 hingga awal abad ke-21) (Gumilar 2019).

Kebudayaan Sunda mencerminkan kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda yang umumnya tinggal di wilayah Sunda. Sebagai bagian dari keragaman sosial budaya Indonesia, kebudayaan Sunda

memiliki ciri khas sendiri yang membedakannya, seperti nilai-nilai religius yang kental. Di wilayah Sunda, konsep "silih asih, silih asah, silih asuh" digunakan untuk memperkuat hubungan kekerabatan dalam kebudayaan. Orang Sunda umumnya dikenal dengan sikap yang sopan, rendah hati, penuh hormat, dan suka menolong (Miharja 2015).

II.1.2 Wayang



Gambar II.1 Wayang Golek Giriharja 3 Putra
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 01/07/2022)

Wayang merupakan wiracarita yang esensinya menceritakan tentang perjuangan para tokoh baik melawan tokoh jahat. Wayang, setelah melalui banyak peristiwa sejarah, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Eksistensi budaya pewayangan yang telah lama dan terus mengundang minat banyak orang hingga dewasa ini menandakan nilai dan arti yang tinggi yang dimiliki wayang dalam kehidupan masyarakat. Karya wayang adalah cerminan sastra tradisional yang memenuhi standar sebagai karya *masterpiece* dan budaya yang dihormati (Waridi 2003).

Naskah Mahabharata dan Ramayana awalnya ditulis dalam bahasa Sansekerta. Ketika naskah ini masuk ke Jawa, naskah ini disunting dalam bahasa Jawa Kuno, dilengkapi dan diadaptasi dengan cerita dan legenda yang populer saat itu, sehingga menghasilkan cerita Mahabharata dan Ramayana versi Jawa. Walaupun cerita wayang di Indonesia tidak tercatat secara pasti karena berlatarkan zaman

prasejarah, namun gambaran tentang wayang yang dikenal saat ini menunjukkan bahwa wayang merupakan warisan budaya yang sangat kuno dari nenek moyang kita. Pakar budaya Indonesia percaya bahwa wayang sudah ada sekitar tahun 1500 SM. Jauh sebelum pengaruh agama dan budaya asing masuk ke Indonesia (Sudjarwo 2010).

Sejarah wayang memiliki jejak yang panjang, dan meskipun demikian, pertunjukan wayang masih tetap menarik dan menghibur hingga saat ini. Wayang tidak hanya sekedar hiburan, tetapi juga sarat akan pesan moral tinggi dan teknik penyajian ceritanya diatur secara dramatis yang tidak pernah berubah. Walaupun ada variasi kecil, perubahan substansial yang menyalahi pakem tidak pernah terjadi (Amir 1994). Karakteristik karakter wayang sebenarnya melambangkan kehidupan manusia, sehingga menonton pertunjukan wayang mirip dengan melihat refleksi diri sendiri. Cerita wayang mengandung pesan moral yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, disampaikan melalui simbolisme yang membuat penonton merasa terlibat, tanpa merasa dijebak oleh dalang (Waridi 2003).

Dari sudut pandang budaya, wayang menggambarkan *sinkretisme* dan *mozaik* dari berbagai pengaruh budaya yang membentuknya. Budaya pewayangan merupakan contoh *pluralisme* dan *eklektisisme*, menunjukkan sifat terbuka dan toleran budaya Jawa terhadap pengaruh budaya lain. Pengaruh dari berbagai budaya ini dapat dilihat dalam sejarah perkembangan wayang sejak zaman prasejarah hingga kini (Mulyono 1989).

Pada masa prasejarah, nenek moyang suku Jawa masih menganut *animisme* dan *dinamisme*, mempercayai keberadaan roh yang disebut "*hyang*." Roh ini dipuja dalam upacara religius. Bentuk penghormatan ini terwujud dalam pertunjukan bayangan yang diadakan pada malam hari oleh seorang yang disebut "*syaman*." Pertunjukan bayangan ini kemudian berkembang menjadi pertunjukan wayang dengan menggunakan peralatan sederhana. Pada masa kerajaan Demak, wayang kulit diperhalus dan lebih banyak tokoh ditambahkan, dan wayang menjadi alat dakwah penyebaran agama Islam, serta hiburan oleh Wali Sanga, seperti Sunan

Kalijaga. Pada masa pemerintahan Sultan Agung dari Kerajaan Mataram, bentuk wayang diperbaiki, dan tokoh Buta prapatan seperti Cakil, Buta Terong, dan Buta Rambutgeni ditambahkan dalam adegan perang kembang. Pada masa kerajaan Surakarta, Pujangga Ranggawarsita menulis banyak cerita wayang, seperti pustaka raja Purwa yang menjadi simbol, dan isi buku ini memuat kumpulan cerita rakyat dalam bentuk jalur cerita wayang. Dari cerita-cerita ini, berkembanglah model penyusunan lakon baru (Groenendael 1987). Hingga tahun 1970-an, cerita wayang masih sarat akan makna dan kepercayaan nenek moyang, tetapi kemudian digunakan sebagai media pesan pembangunan oleh pemerintahan Indonesia (Kismorodati 2010).

Pada 7 November 2003, UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) mengakui wayang sebagai pertunjukan bayangan yang terkenal dari Indonesia, sebuah warisan seni yang tak ternilai dalam bentuk narasi. Ketika agama Islam masuk, pertunjukan yang menampilkan dewa atau Tuhan dalam bentuk manusia dilarang, sehingga lahirlah wayang kulit yang terbuat dari kulit sapi, yang dilihat hanya bayangan saja. Wayang kulit yang masih populer sekarang ini adalah contoh. Pada saat yang sama, perkembangan wayang sadat memperkenalkan nilai-nilai Islam (Kismorodati 2010).

Menurut pendapat Amir terdapat beberapa jenis wayang yang dibedakan berdasarkan bahan pembuatannya:

1. Wayang kulit (termasuk wayang purwa, wayang gagrag, wayang madya, wayang gedog, wayang dupara, wayang wahyu, wayang suluh, wayang kancil, wayang calonarang, wayang krucil, wayang ajen, wayang sasak, wayang sadat, wayang parwa, wayang arja, dan wayang gambuh)
2. Wayang bambu (termasuk wayang bambu dan wayang golek langkung)
3. Wayang kayu (termasuk wayang golek/wayang thengul, wayang menak, wayang papak/wayang cepak, wayang klithik, wayang timplong, wayang potehi, wayang golek techno, dan wayang ajen)
4. Wayang orang (termasuk wayang gung dan wayang topeng)
5. Wayang motekar (wayang plastik berwarna)

6. Wayang potehi (wayang potehi)
7. Wayang rumput (wayang suket)

Pada hakikatnya, pertunjukan wayang adalah lambang religius-mistik, menggambarkan perjalanan hidup manusia dari lahir hingga mati, yang tercermin dalam struktur cerita wayang itu sendiri. Hampir semua aspek pewayangan, dari bentuk fisik wayang hingga peralatan yang digunakan, memiliki makna simbolis (Amir 1994).

II.1.3 Wayang Golek



Gambar II.2 Wayang Golek Rahwana
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 28/05/2023)

Pada sekitar abad ke-16 (1540-1650), lahirlah pencipta wayang golek bernama Pandeman Ratu, yang merupakan keturunan dari Sunan Gunung Jati dari kota Cirebon. Wayang golek papak menjadi jenis awal dari wayang golek, dan seiring perkembangan zaman sekitar tahun 1840, muncul sebuah varian replika kayu bernama wayang klitik, konsep ini diilhami oleh Ki Darman dari Bandung. Modifikasi lebih lanjut pada konsep wayang klitik ini oleh Ki Dalem Karanganyar melahirkan wayang golek, dengan pertunjukan pewayangan pertama kali dibawakan oleh dalang Ki Dipoguno dari Jawa Barat, mengangkat tema penyebaran agama Islam dengan lakon utama Ramayana dan Mahabharata (Afifah 2019).

Dalam perkembangannya, Ki Darman menciptakan wayang golek cepak dan purwa atas perintah dari Ki Dalem, yang menjadi inovasi jangka panjang dan masih digunakan dalam pertunjukan wayang golek modern hingga saat ini. Di awalnya, pertunjukan wayang golek di Priangan Jawa Barat menggunakan bahasa Jawa kuno, tetapi kemudian beralih ke bahasa Sunda. Dalang Ki Dipoguno memiliki kemampuan memadukan gerakan tubuh dengan alur gerak wayang golek, dan ada tiga jenis wayang golek seperti cepak, purwa, dan modern. Wayang golek cepak terkenal di daerah Cirebon dengan legenda perang babad yang menggunakan bahasa Sunda Cirebon. Wayang golek purwa khusus membawakan cerita Mahabharata dan Ramayana dalam bahasa Sunda. Sementara wayang golek modern adalah perpaduan dari cepak dan purwa, dengan penggunaan alat bantu listrik untuk menyesuaikan pertunjukan dengan kehidupan modern. Wayang golek pertama kali dirintis oleh Upartasuanda dan semakin populer ketika dipertunjukkan oleh dalang Asep Sunandar Sunarya pada tahun 1970-1980 (Afifah 2019).

Wayang golek dibuat dari kayu albasiah yang diukir menggunakan pisau khusus. Wujud tokoh-tokoh wayang terlihat saat proses perautan dan ukiran, termasuk detail mata, alis, bibir, dan motif kepala. Pewarnaan wayang golek umumnya menggunakan warna merah, putih, prada, dan hitam sesuai karakteristik tokoh pewayangan. Saat ini, pusat pembuatan wayang golek tersebar di seluruh wilayah Jawa Barat (Afifah 2019).

Pementasan wayang golek biasanya dilakukan dalam upacara tradisional, merayakan tahapan kehidupan, dan mendukung acara nasional seperti hari kemerdekaan Indonesia. Pertunjukan ini selalu diadakan pada malam hari karena *antusiasme* penonton yang tinggi. Di atas panggung, dalang memerankan sekitar 30 karakter wayang golek, sambil menyanyikan suluk, mengatur musik, dan menghibur penonton. Wayang golek bukan hanya hiburan semata, melainkan sarat dengan nilai-nilai moral dan nasihat (Afifah 2019).

Wayang golek tetap menjadi budaya lisan dengan kualitas seni yang sangat tinggi. Keberlanjutan dan perkembangan wayang golek telah teruji menghadapi perubahan zaman. Sebagai akibatnya, wayang golek menjadi akar budaya yang kuat di masyarakat, terutama di Jawa Barat. Wayang golek bukan sekadar tontonan, melainkan juga berisi ajaran dan nasihat yang mengandung keteladanan. Pertunjukan wayang golek menggambarkan kehidupan manusia dari lahir hingga mati, menjadi bayangan simbolis yang menggambarkan berbagai aspek kehidupan manusia (Afifah 2019).

II.2 Objek Penelitian

II.2.1 Pedalangan



Gambar II.3 Dalang Yogaswara Sunarya
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 28/05/2023)

Wayang atau disebut juga pakeliran merupakan perpaduan yang sangat harmonis dari berbagai sarana ekspresi seni (bentuk, bahasa, bunyi dan gerak). Semua alat ekspresi ini telah berkembang sedemikian rupa sehingga memiliki ekspresi artistik yang luar biasa. Cerita-cerita yang mengandung nilai-nilai spiritual disajikan dengan kreativitas yang tinggi oleh para dalang zaman dahulu. Asal usul cerita pewayangan diambil dari kitab Mahabharata dan Ramayana. Di Jawa, itu berkembang sangat cepat, kadang-kadang bahkan membuatnya terasa seperti miliknya sendiri. Masyarakat tradisional Jawa sangat dipengaruhi oleh budaya

wayang. Dahulu pendidikan wayang juga dilakukan dengan penamaan anak dengan meminjam nama tokoh wayang, hal ini hanyalah upaya mendidik anak secara tidak langsung agar 'anak berkarakter' dan coretan seperti nama yang diberikan. karakter wayang. Oleh karena itu, tidak heran jika nama yang dipinjam selalu merupakan nama kesatria atau putri yang dianggap baik, misalnya nama Abimanyu, Bima, Parto, Karna, Sadewa, Larasati, Erawati dan Setyawati.

Selanjutnya, di masa lalu, pernikahan antar sepupu yang masih dekat dalam keluarga sangat umum terjadi. Mungkin salah satunya karena pengaruh wayang yang masih mereka saksikan. Dalam pewayangan umum diketahui bahwa Gatotkaca putra Bima menikah dengan Gowa Putri Arjuna.

Menurut orang Jawa, dalang yang benar-benar sakti adalah dalang yang mampu menyentuh hati penontonnya dan membuat mereka menangis (*nges*), seperti yang terlihat dalam adegan Surtikanti lakon Autumn Karna. Dalang hebat ini juga mampu membuat penonton tertawa dalam guyonan (humor), membangkitkan romantisme (*sem*) seperti Irawan Rabi, dan sangat terluka (menyesal) saat penonton terkejut. Karna mengetahuinya dan menunggu ajalnya ketika anak panah Arjuna menembus lehernya (Bakdi Soemanto 2010). Sebagai dalang *misuwur* (terkenal) harus menguasai teknik Genbing, Genheng. Gendheng memiliki kemampuan mengenal, menyanyi dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mengikuti pendarangan. Gendheng, dialog terkait gamelan. Gendheng, keberanian untuk "menguasai" melakukan sesuatu tidaklah demikian. Kedua pendapat tersebut merupakan syarat untuk menjadi seorang dalang yang baik. Kanti Waluyo mengatakan bahwa dalang dalam pementasannya memiliki peran penting dalam masyarakat. Penduduk desa lebih percaya apa yang dikatakan dalang favorit mereka daripada apa yang dikatakan pejabat pemerintah. Artinya kedudukan dalang sangat penting (R.M. Noto Soeroto 2007).

Keserbagunaan pertunjukan wayang untuk memenuhi kepentingan masyarakat yang beragam tidak lepas dari peran utama dalang. Menurut pendapat Kiswadi menjelaskan bahwa dalang sebagai seniman dalam pertunjukan wayang memiliki

banyak peran, yaitu sutradara, aktor, narator, serta music director, lighting designer, dan illustrator. Selama sosialisasi pertunjukan, dalang berperan sebagai pendidik, penafsir dan penyampai ide-ide baru, animator dan penyampai pesan-pesan tersebut kepada masyarakat.

Keberagaman dan peran dalang inilah yang memberikan dalang kekuatan khusus dalam masyarakat. Karena dalang-dalang terkenal atau terkenal bisa memiliki ruang panggung yang tidak hanya terbatas pada budayanya sendiri tetapi juga melampaui batas. Pada tahun 1950-an, dalang-dalang yang sangat terkenal seperti: Almarhum Ki Pujosoemarto (Klaten), Ki Wignyo Soetarno (Solo), Ki Real Tjarito (Kartosuro, Surakarta) memiliki pengaruh yang luas hampir meliputi seluruh provinsi Jawa Tengah. Di sisi lain, dalang yang kurang dikenal ada di daerah (subdivisi).

Setelah keadaan ekonomi dan sarana komunikasi di Indonesia membaik sejak tahun 1970-an, mendiang dalang terkenal Ki Nartosabda, area pentas meliputi sebagian besar wilayah pulau Jawa. Kini Indonesia semakin berkembang, banyak dalang yang memiliki area pertunjukan yang menjangkau hampir seluruh nusantara bahkan ada yang rutin manggung di luar negeri. Pakeliran memiliki banyak penggemar dibandingkan dengan kesenian tradisional lainnya. Keberuntungan dalang ini mungkin karena keserbagunaan, peran ganda dalang seperti yang disebutkan di atas dan reaksi cepat dalang terhadap perubahan zaman. Penguasa boneka yang kini berkuasa, memegang jabatan penting di pusat dan daerah juga memberikan andil besar dalam hal ini.

II.2.2 Giri Harja III



Gambar II.4 Pagelaran Giri Harja Putra III
Sumber: Dokumen Pribadi
(Diakses pada 28/05/2023)

Asep Sunandar Sunarya memulai perjalanannya dalam dunia pedalangan sebagai dalang muda sejak berusia 18 tahun. Dalam proses belajarnya, ia mengamati ayahnya, dalang Abah Sunarya, ketika memainkan wayang golek. Ia memperhatikan bagaimana ayahnya memukau penonton dengan alur cerita yang menarik dan memahami *konvensi* yang mengatur pertunjukan wayang golek Sunda. Pelajaran serupa telah diteruskan dari generasi sebelumnya; Abah Sunarya mempelajari ilmu pedalangan dari kakeknya, dalang Juhari. Pada tahun 1973, Asep Sunandar Sunarya mulai merintis karir sebagai dalang. Ia tidak hanya berfokus pada pertunjukan, tetapi juga mengikuti pelatihan pedalangan selama enam bulan di Radio Republik Indonesia Bandung untuk memperdalam teori pementasan wayang golek (Arthur 2015).

Asep Sunandar Sunarya merupakan seorang dalang muda yang kreatif, memiliki bakat yang luar biasa, dan penuh *virtuositas*. Namun, perjalanan karirnya tidak lepas dari kontroversi. Beberapa kritik mengenai penampilan wayang golek yang dibawakannya, terutama terkait dengan perubahan gaya dan interpretasi tradisi. Ada yang menganggapnya melanggar aturan tradisional (*pakem*), karena menghadirkan lakon yang lebih mengarah pada hiburan ketimbang aspek religius. Bahkan, ia berani mengubah bentuk wayang hingga ekspresi seperti terbelahnya kepala, ngaroko (mengejek), muntah mie, dan calangap (Arthur 2015).

Meski banyak kritik yang muncul sepanjang karirnya, Asep Sunandar Sunarya tidak menganggapnya sebagai masalah besar. Bagi dia, kritik merupakan tantangan yang perlu dijawab dengan karya nyata, bukan hanya dalam bentuk wacana. Kritik tersebut malah menjadi motivasi baginya untuk tetap konsisten dengan gaya uniknya, fokus pada kreativitas, dan mampu menunjukkan kualitas kemampuan pedalangan yang tinggi. Ia menjadikan kritik sebagai alat untuk pertumbuhan pribadi, menjauhkan sikap arogan, dan berusaha untuk tetap dewasa dalam menyikapi pandangan orang lain (Arthur 2015).

Dalam pandangan Abah Sunarya, ayah Asep Sunandar Sunarya, ada beberapa prinsip yang dianggap tak boleh dilanggar dalam pertunjukan wayang golek.

Konten cerita kini tidak lagi fokus pada mendakwahkan agama, mengingat mayoritas penduduk Jawa Barat telah memeluk Islam. Dalam konteks ini, para dalang harus bijak dan cermat dalam menyajikan pertunjukan yang dinamis dan dapat beradaptasi dengan dinamika sosial budaya masyarakat. Tema cerita mencakup berbagai aspek seperti hiburan, politik, pendidikan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan, serta mencerminkan program pemerintahan pada zamannya (Arthur 2015).

Asep Sunandar Sunarya menjadi panutan bagi para dalang muda. Keterampilan uniknya dalam penyajian murwa, suluk, kakawen, sabet wayang, antawacana, bodoran, dan gending dari grup giri harja tiga telah menjadi inspirasi bagi generasi penerus. Suara dan dialek Astrajingga yang khas miliknya juga menjadi patokan bagi para dalang muda dalam meniru gaya penyajian. Kepopuleran Asep Sunandar Sunarya tercermin dalam *honorarium* yang diterimanya, yang mencapai jumlah yang signifikan untuk setiap pertunjukan. Ia telah mendapatkan undangan untuk pentas di luar negeri, serta meraih pengakuan internasional dengan menjadi dosen kehormatan di *Institut International de La Marionnette* di Prancis (Arthur 2015).

Karir Asep Sunandar Sunarya juga meluas ke dunia televisi. Ia memiliki acara komedi bernama "Asep Show" di Televisi Pendidikan Indonesia (TPI), yang melibatkan wayang Astrajingga dan pelawak nasional. Ia juga terlibat dalam serangkaian tayangan pertunjukan wayang golek di televisi. Kepopulerannya terbukti dengan kontrak *endorsement* sebagai bintang iklan produk obat Aladina. Ia menjadi contoh seniman tradisi yang berhasil meraih kesuksesan tidak hanya di tingkat regional dan nasional, tetapi juga internasional (Arthur 2015).

II.2.3 Asep Sunandar Sunarya



Gambar II.5 Dalang Asep Sunandar Sunarya
Sumber: <https://merahputih.com>
(Diakses pada 28/05/2023)

Asep Sunandar Sunarya muncul sebagai seorang dalang fenomenal yang berani menghadirkan perubahan dalam dunia pertunjukan Wayang Golek Sunda, terutama pada dekade 90-an. Saat Asep Sunandar Sunarya dan kelompoknya, Giri Harja Tiga, muncul, energi dan dinamika dalam pertunjukan Wayang Golek purwa di Jawa Barat kembali hidup. Persaingan di antara para dalang kembali tumbuh dengan adanya berbagai kreativitas, gaya, dan cara unik masing-masing. Meskipun persaingan semakin ketat, namun Asep Sunandar Sunarya tetap mendominasi panggung dalang, terlihat dari volume pertunjukan yang tinggi, kreativitas dalam bentuk dan tampilan wayang, pengembangan alat musik gamelan selap (multi-tone), penyusunan cerita pementasan, pendapatan dari setiap pertunjukan, sambutan antusias dari penonton, dan banyaknya produksi rekaman kaset, CD, dan VCD. Dalam perbandingan dengan para dalang Wayang Golek purwa lainnya, Asep Sunandar Sunarya masih memegang posisi unggul. Hingga saat ini, belum ada dalang lain yang mampu menandinginya (Arthur 2015).

Asep Sunandar Sunarya mengemukakan pandangannya mengenai arti dalang, yang menurut ilmu Sorrof berasal dari kata "Dallilun". L-nya berganda, jadi bisa diambil satu, menjadi "Dala" atau "Dulu", yang dalam bahasa Arab artinya memberikan petunjuk. Oleh karena itu, dalang dapat diartikan sebagai pemberi petunjuk. Gayanya dalam mendalang didominasi oleh spontanitas. Spontanitas ini diperkaya melalui usaha membaca dan interaksi sosial. Hal ini memungkinkan dia untuk dengan langsung merasakan perannya saat berada dalam pementasan. Menghidupkan karakter dalam pementasan dikenal sebagai "*enges*". Di antara elemen *enges* adalah humor. Ciri khas ini mencerminkan kreativitas. Membawakan berbagai jenis wayang dengan karakter yang berbeda adalah tantangan bagi seorang dalang. Misalnya, dalam wayang raksasa, perbedaan karakter bisa diwujudkan melalui konflik, seperti tokoh yang patuh dan tokoh yang memberontak, tokoh yang tuli dan tokoh yang mendengar. Asep Sunandar Sunarya percaya bahwa membedakan karakter ini adalah kreativitas. Dalang harus bisa menampilkan perbedaan karakter dengan jelas, karena setiap wayang memiliki karakter uniknya sendiri (Arthur 2015).

Terkait dengan keluarga Giri Harja Tiga, Asep Sunandar Sunarya memiliki alasan mengapa kreativitas sering muncul dan menimbulkan pro dan kontra. Dia berpendapat bahwa kreasi dalam wayang sangatlah penting. Kreasi ini sudah ada sejak zaman para dalang tua. Contohnya, Abah Sunarya melakukan dramatisasi cerita agar lebih menarik dan cerita menjadi jelas dengan karakter yang tegas. Penciptaan karakter seperti wayang karet dan Cepot yang bisa mengangguk, Buta yang kepala bisa pecah, atau Muntah Mie, semuanya telah dikembangkan oleh Abah dan meramaikan pertunjukan. Meskipun Abah dituduh merusak tradisi wayang dan keluar dari norma, namun dia hanya ingin menjelaskan bahwa imajinasi bervariasi pada setiap orang, ada yang luas dan ada yang terbatas. Oleh karena itu, wayang seperti itu menghibur bagi mereka yang memiliki imajinasi terbatas (Arthur 2015).

Seperti yang diungkapkan oleh Weintraub (1997), dalam keluarga Sunarya, Asep Sunandar Sunarya memiliki pengaruh paling besar dan mengantarkan keluarga besar Sunarya meraih puncak popularitas dalam dunia pertunjukan Wayang Golek purwa, baik secara regional, nasional, maupun internasional. Kepopuleran Asep Sunandar Sunarya memberikan posisi yang signifikan dalam dunia Wayang Golek di Jawa Barat, menjadi semacam penentu arah seni pertunjukan tersebut. Padepokan Giri Harja di Jelegong, Kabupaten Bandung, telah menjadi pusat kegiatan seni pertunjukan Wayang Golek purwa yang sering dikenal sebagai gaya Girihardjan. Gaya pertunjukan ini telah mencapai kematangan dan mendapatkan pengakuan baik dari masyarakat nasional maupun internasional.

II.2.3.1 Asep Sunandar Sunarya sebagai manusia pencipta wayang golek

Dalam kreasi-kreasi wayangnya, Asep Sunandar Sunarya menunjukkan pemahaman mendalam terhadap dunianya. Kreativitasnya tumbuh dan berkembang atas dorongan bakat dan cita-cita yang kuat. Lingkungan keluarganya sebagai keluarga dalang juga memberikan dukungan dalam perkembangan kreativitasnya. Sejak kecil, Asep Sunandar Sunarya tumbuh dan terbentuk dalam lingkungan kehidupan dunia dalang. Terinspirasi oleh kemajuan teknologi dan media massa,

seperti televisi yang sering menayangkan kartun, yang menjadi sumber inspirasi bagi inovasinya dalam pertunjukan Wayang Golek purwa. Inovasi bagi Asep Sunandar Sunarya muncul sebagai respons terhadap dorongan kuat dalam mengembangkan pertunjukan wayang golek dan cerita lakonnya. Konsep "Miindung ka waktu mibapa ka jaman" menggambarkan bagaimana Asep Sunandar Sunarya dengan fleksibel menerapkan tradisi wayang golek purwa sesuai dengan dinamika zaman dan kebutuhan masyarakat, tanpa kehilangan akar budayanya (Arthur 2015).

Menurut Asep Sunandar Sunarya, inovasi adalah bagian yang tak terpisahkan dari kesehariannya. Dia berpegang pada prinsip bahwa tiap hari adalah hari inovasi, tanpa henti. Penyaringan terus dilakukan terhadap ide-ide baru. Misalnya, meskipun cerita dari India ada, Asep Sunandar Sunarya memperkaya cerita tersebut dengan sentuhan lokal. Gatotkaca misalnya, digodok dengan cerita di kawah Candradimuka. Analogi perubahan Kresna yang menggunakan kaca Lopian (Laptop internet) juga mencerminkan bagaimana dia mengaitkan tradisi dengan perkembangan teknologi saat ini (Arthur 2015).

Walaupun upayanya menghadirkan kreativitas ini menimbulkan pro dan kontra, Asep Sunandar Sunarya tetap berkomitmen untuk terus berkreasi. Dia percaya bahwa kreativitas adalah kunci kesuksesan dalam dunia pertunjukan wayang. Dia berusaha menjaga agar wayang golek purwa tetap memiliki daya tarik dan relevansi dalam masyarakat. Walau banyak kritik yang datang, dia tetap berpegang pada prinsip bahwa wayang harus tetap menarik dan memiliki kualitas yang baik (Arthur 2015).

Dalam menjalani usahanya ini, Asep Sunandar Sunarya menciptakan perubahan dinamis dalam dunia wayang golek purwa di Jawa Barat. Salah satu perubahan besar yang diperkenalkannya adalah konsep "wayang jeung jelema", nayaga (tokoh dalam pertunjukan wayang) berdialog dengan tokoh-tokoh pelawak Sunda seperti Kang Ibing, Bi Ijem, dan Asep Taruna. Konsep ini kemudian mengalami perkembangan yang sukses dalam acara "Asep Show" di TPI. Dalam upaya

menjaga relevansi dan daya tarik pertunjukan wayang, Asep Sunandar Sunarya juga memanfaatkan potensi ekonomi dari wayang golek purwa. Wayang golek produksi Giri Harja Tiga menjadi sangat populer di kalangan dalang wayang golek purwa dan kolektor dalam dan luar negeri. Inovasi dan kreativitas terus mengalir, menjadikan Asep Sunandar Sunarya sebagai salah satu tokoh sentral dalam mempertahankan kehidupan dan pertumbuhan seni tradisional wayang golek purwa (Arthur 2015).

II.2.3.2 Asep Sunandar Sunarya sebagai manusia yang bermain wayang golek

Asep Sunandar Sunarya menyajikan setiap pertunjukannya dengan semangat bermain, sambut salam, dan keakraban. Walaupun awal pertunjukan biasanya mengikuti pakem dan tetekon yang telah menjadi bagian dari tradisi dalang wayang golek, Asep Sunandar Sunarya memberikan sentuhan unik dalam pembukaannya. Ia memulai pertunjukan dengan kemunculan tiba-tiba si Cepot, yang dengan gaya humor khasnya langsung berinteraksi dengan penonton. Kreativitas seperti ini menandai Asep Sunandar Sunarya sebagai dalang yang menghargai aspek humor dalam seni pertunjukan (Arthur 2015).

Asep Sunandar Sunarya berpandangan bahwa unsur keceriaan di panggung menjadi modal penting untuk menarik dan menyatukan penonton. Baginya, sebuah pertunjukan wayang yang kering dan tanpa humor akan cepat meredup dan kehilangan daya tariknya. Ia mengerti bahwa interaksi dengan penonton melalui humor adalah kunci untuk menjaga minat penonton. Ia merasa bahwa melibatkan elemen hiburan dalam pertunjukan dapat meringankan beban hati penonton dan memberi mereka momen hiburan yang sangat diinginkan. Dalam pandangan Asep Sunandar Sunarya, tawa yang tercipta di panggung dapat meredakan tekanan dan memberikan kesenangan kepada penonton (Arthur 2015).

Asep Sunandar Sunarya mengakui bahwa kemampuannya dalam humor adalah hasil dari spontanitas yang terbangun dari pengalaman panjangnya sebagai seorang dalang. Ia mampu dengan cepat menanggapi situasi yang tak terduga dan muncul tiba-tiba dengan gaya mendalang yang mengalir secara alami. Spontanitas ini telah

menjadi ciri khas gaya pertunjukan Asep Sunandar Sunarya, dan ia merasa bahwa sebagai seorang dalang, ia juga harus memiliki sifat seperti "orang gila" yang siap untuk melibatkan diri dalam interaksi yang energetik dan menghibur (Arthur 2015).

II.2.3.3 Asep Sunandar Sunarya sebagai manusia berbicara dan pencerita wayang golek

Seorang dalang merupakan individu yang menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi. Dalam konteks yang umum, bahasa yang digunakan adalah bahasa lisan. Sebagai seorang dalang, mereka mampu berbicara (*homolanguen*) menggunakan bahasa lisan dalam tradisi lisan mereka. Bahasa yang digunakan oleh dalang adalah bahasa ibu (*mother tongue*) yang diwariskan secara turun-temurun dari budaya dan suku mereka. Asep Sunandar Sunarya, sebagai contoh, berasal dari suku Sunda dan menggunakan bahasa ibu sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Selain itu, ia juga memiliki kemampuan dalam bahasa nasional dan bahkan kadang-kadang menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris (Arthur 2015).

Selain menjadi seorang pembicara, seorang dalang juga berfungsi sebagai seorang pencerita (*storyteller*) dengan kemampuan komunikasi yang kuat dalam bercerita. Dalam hal ini, Asep Sunandar Sunarya adalah seorang pencerita ulung (*homonarrans*). Ia mampu menyajikan cerita-cerita dari dunia wayang, seperti lakon-lakon Mahabrata, Ramayana, dan Lokapala yang telah diwariskan melalui tradisi turun-temurun. Asep Sunandar Sunarya memiliki pemahaman mendalam mengenai pola cerita, karakter, peristiwa, tema, dan dramatisasi yang membentuk struktur cerita dalam pertunjukan wayang. Pola-pola ini menyatu dengan kemampuannya dalam ngawayang (menggerakkan wayang) dan ngadalang (berbicara sebagai dalang). Pola-pola tersebut dapat dianggap sebagai pedoman tradisional (*pakem dan tetekon*) dalam seni pertunjukan wayang golek purwa (Arthur 2015).

Dalam dunia tradisional dalang, banyak di antaranya cenderung mempertahankan pandangan yang tidak berubah terhadap seni mereka, yang sering dikenal sebagai pandangan *post figurative*. Namun, ketika muncul dalang yang berani

menghadirkan tafsir kreatif, menafsirkan ulang pakem dan tetekon, mereka sering dihadapkan pada pro dan kontra. Hal serupa terjadi pada Abah Sunarya dan Asep Sunandar Sunarya (Arthur 2015).

Salah satu alasan yang diutarakan oleh Asep Sunandar Sunarya mengapa Padepokan Giri Harja menerapkan tafsir kreatif adalah bahwa elemen pakem dan tetekon dalam wayang golek purwa dapat diubah. Ini tidak berlaku pada Al-Quran, karena merupakan wahyu Ilahi yang tidak dapat diubah. Asep Sunandar Sunarya mengklaim bahwa perubahan dalam pakem dan tetekon bertujuan untuk membantu perkembangan diri dan masyarakat. Ia meyakini bahwa perkembangan seni harus diikuti oleh perkembangan masyarakat secara keseluruhan. Ia menjelaskan bahwa metode berpakaian, dalam hal ini berarti pola cerita, bisa disesuaikan dengan berbagai konteks, bahkan dalam bentuk seni lain seperti tarian Cakakak. Dengan cara ini, seni wayang tidak hanya dipersembahkan dalam bentuk tradisional, tetapi juga disesuaikan dengan perkembangan zaman dan berbagai bentuk media (Arthur 2015).

Asep Sunandar Sunarya merasa bahwa upayanya untuk mempopulerkan wayang tidak hanya mempengaruhi seni pertunjukan itu sendiri, tetapi juga ikut mempopulerkan dirinya sendiri. Ia berhasil membuktikan bahwa tafsir kreatif dan adaptasi dapat mendukung keberlanjutan dan keberagaman seni, sambil tetap memegang nilai-nilai dan karakteristik yang mendalam. Dengan tegas, ia menunjukkan bahwa inovasi dan adaptasi tidak hanya merusak, tetapi juga dapat menghidupkan kembali kearifan lokal dan memberikan dampak positif pada seni dan budaya secara keseluruhan (Arthur 2015).

II.2.3.4 Asep Sunandar Sunarya sebagai manusia pertunjukan wayang golek

Semua aktivitas Asep Sunandar Sunarya sebagai seorang dalang yang dihormati oleh murid-muridnya menunjukkan kesadaran mendalam tentang peranannya sebagai pewaris gaya Giri Harja. Ideologi yang pernah dianut oleh abah Sunarya, ayahnya dan guru-gurunya, diterapkan dengan penuh keyakinan oleh Asep Sunandar Sunarya dan diwariskan kepada para muridnya, termasuk dalang-dalang

yang datang dari generasi berikutnya. Asep Sunandar Sunarya memiliki pemikiran khusus tentang hal ini, yang ia sampaikan sebagai berikut:

"Kita dapat memperdalam ajaran abah Sepuh, memberikan kesadaran kepada diri kita bahwa kita telah menemukan jalan yang kita pilih. Kita berinteraksi dan bertemu, dan saat kita bertemu, itu harus menjadi pilihan mereka sendiri. Mereka harus mencari dan menemukan jawaban itu sendiri. Inilah mengapa saya tidak memberi informasi jika tidak diminta, mereka harus mencapainya sendiri. Ini adalah tentang menjadi orang yang berpikir dan bersyukur."

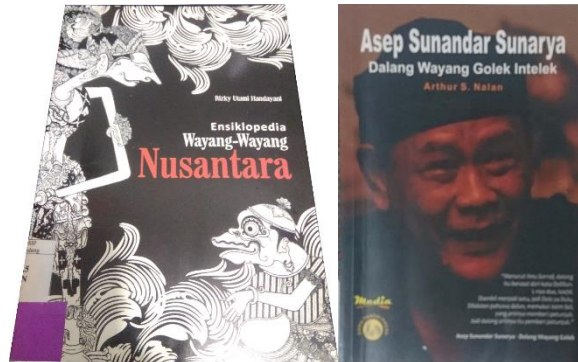
Sebagai seorang dalang yang telah mendalami ajaran abah Sunarya, Asep Sunandar Sunarya juga terlibat dalam berbagai aspek kehidupan di luar pertunjukan. Ia berpartisipasi dalam ritual, termasuk tampil sebagai dalang dalam upacara ruwatan. Selain itu, ia terlibat dalam drama sosial dan berbagai aktivitas kehidupan yang melibatkan konflik dan perbedaan, seperti saat Giri Harja menghadapi tantangan dalam dunia pedalangan di Jawa Barat. Pertunjukan kreatif dan improvisasional gaya Giri Harja juga menjadi sorotan, seperti pertunjukan "Sabet" dan "Enges" yang memiliki daya tarik sendiri dan meninggalkan kenangan yang tak terlupakan. Para dalang, termasuk Asep Sunandar Sunarya, telah menghidupkan berbagai karakter dengan ciri khas masing-masing, seperti Semar yang memanggil penonton, wayang Buta dengan suara khasnya, dan berbagai perkelahian dan interaksi menarik dalam pertunjukan (Arthur 2015).

Para dalang Giri Harja adalah sosok yang dominan dalam dunia pertunjukan, termasuk Asep Sunandar Sunarya. Mereka bukan hanya pemain, tetapi juga manusia panggung yang telah mengembangkan identitas personal, sosial, dan budaya mereka melalui seni pertunjukan wayang golek. Asep Sunandar Sunarya, dalam hal ini, adalah dalang yang fenomenal karena dedikasinya yang luas dalam dunia pedalangan, khususnya wayang golek purwa, di tingkat regional, nasional, dan internasional. Melalui upaya ini, Asep Sunandar Sunarya telah meninggalkan jejak yang kuat dalam perkembangan seni tradisional dan inspirasi bagi generasi mendatang (Arthur 2015).

II.3 Analisis Permasalahan

II.3.1 Studi Literatur

Peneliti mempunyai tujuan untuk mencari data dan informasi tambahan dengan membaca buku, dan sumber lainnya. Dalam studi literatur tersebut dilakukan untuk melengkapi data.



Gambar II.6 Buku Ensiklopedi Wayang-Wayang Nusantara dan Buku Asep Sunandar Sunarya

Sumber: Rizky Utami Handayani dan Arthur S. Nalan
(Diakses pada 02/07/2022)

Dalam buku tersebut, dijelaskan tentang beragam jenis wayang yang ada di Indonesia, terutama fokus pada wayang dari Jawa Barat, khususnya wayang golek. Penulis Rizky Utami Handayani mengulas berbagai karya wayang dari Nusantara, termasuk pengertian wayang, variasi wayang di seluruh nusantara, dan museum-museum wayang di Indonesia.

Berdasarkan studi literatur ini, dapat disimpulkan bahwa sejarah perkembangan wayang dimulai di pulau Jawa dan Bali. Pada awalnya, wayang digunakan dalam upacara keagamaan untuk menghormati nenek moyang, sesuai dengan keyakinan penganut kepercayaan *hyang* yang merupakan bagian dari budaya asli Indonesia. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi wayang bergeser menjadi bentuk hiburan, media penyebaran agama, dan sarana pendidikan, selain sebagai wadah hiburan bagi masyarakat.

Pada tahun 1583, Sunan Kudus mengembangkan konsep wayang golek dengan tujuan agar pertunjukan dapat dilakukan pada siang hari. Kehadiran wayang golek tidak dapat dilepaskan dari wayang kulit, karena wayang golek adalah hasil perkembangan dari wayang kulit pada masa pemerintahan Airlangga sekitar tahun 1050 Masehi.

Wayang golek adalah jenis wayang tiga dimensi (trimatra) yang berbentuk mirip dengan boneka, berbentuk bulat, dan terbuat dari kayu albasiah atau lame. Boneka kayu ini diukir dan diberi detail sesuai dengan ragamnya. Kepala boneka terlepas dari tubuhnya dan dihubungkan oleh tangkai yang menjalar melalui rongga tubuhnya, juga menjadi pegangan bagi dalang. Wayang golek ini mengenakan pakaian dan selendang, dan ketika dipentaskan, tidak memerlukan layar sebagai media proyeksi, tetapi menggunakan lampu petromak atau listrik.

Dalam bahasa Jawa, istilah "golek" berarti "mencari" dan mengacu pada tindakan dalang memberikan isyarat kepada penonton untuk "mencari" makna yang tersembunyi dalam pertunjukan tersebut. Perbedaan antara jenis wayang golek, seperti golek cepak, golek purwa, dan golek pakuan, terletak pada alur ceritanya. Golek cepak mengisahkan tentang Wong Agung Menak Raja Menak atau Amir Hamsyah dengan unsur Islami yang kental, sedangkan golek purwa mengangkat kisah Ramayana dan Mahabharata. Golek pakuan, sebagai perpaduan gaya baru mengikuti perubahan zaman, mengisahkan Babad Pajajaran dan peran tokoh-tokoh baru seperti Prabu Siliwangi dari Kerajaan Pajajaran dan Jan Pieterzoon Coen Mur Jangkung, yaitu Gubernur Jenderal Hindia Belanda.



Gambar II.6 Album Asep Sunandar Sunarya
 Sumber: <https://datasunda.org>
 (Diakses pada 02/07/2022)

Giri harja adalah sebuah nama kampung yang terletak di Kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Asal usul namanya bermula pada masa kejayaan Alm. Abah Sunarya, dimana beliau memberi nama kelompok wayang golek yang dipimpinnya dengan sebutan PUSAKA GIRI HARJA. Tradisi keahlian dalam memainkan wayang golek secara turun-temurun berlanjut kepada keturunannya. Giri harja tiga adalah generasi ketiga setelah giri harja 2. Secara detail, perjalanan Asep Sunandar Sunarya dalam dunia wayang dimulai sejak masa kanak-kanak. Ketertarikannya tumbuh berkat lingkungan yang selalu berinteraksi dengan seni wayang golek. Dari tahap awal, dia mulai mempelajari gerakan tarian wayang, suara berbagai tokoh dalam pertunjukan, melodi gamelan, serta berbagai aspek lain yang terkait dengan wayang golek, termasuk keterampilan mengukir wayang golek itu sendiri. Pada tahap dewasa, sebelum menjadi dalang ternama, Asep Sunandar Sunarya selalu menemani kakaknya (Alm. H. Ade Kosasih Sunarya-giri harja dua) dalam berbagai pementasan wayang golek. Saat itu, dia aktif mengamati segala hal menarik dalam pertunjukan tersebut. Ketika dia merasa siap untuk tampil sebagai dalang, dia mendirikan kelompok kesenian wayang golek giri harja tiga. Seiring berjalannya waktu, giri harja tiga mendapatkan penggemar yang semakin banyak dan terus berinovasi. Tak hanya bisa dinikmati secara

langsung, pertunjukan giri harja 3 juga tersedia dalam berbagai media seperti kaset, Audio CD, dan VCD/DVD.

Secara umum, Giri Harja 3 mengadakan pertunjukan wayang golek berdasarkan undangan dari masyarakat yang akan menggelar acara, seperti pernikahan, khitanan, atau ruwatan. Seiring berjalannya waktu, kemampuan mereka dalam mengolah cerita dan pertunjukan wayang golek semakin terasah dan berkembang. Tidak jarang mereka juga tampil di berbagai lembaga pemerintahan. Dari pementasan-pementasan di lembaga pemerintah ini, timbul dampak positif berupa perluasan jaringan hubungan dengan pelaku pemerintahan dan pemahaman yang lebih baik mengenai kehidupan masyarakat serta mekanisme pemerintahan. Jumlah pementasan yang telah dilakukan oleh Giri Harja 3 terus mengalami pertumbuhan pesat sejak awal berdiri, bahkan pada periode 1986-1987 pernah mengadakan pertunjukan nonstop. Pengaruh dan kepopuleran Asep Sunandar Sunarya-Giri Harja 3 bukan hanya dikenal oleh masyarakat Jawa Barat atau Indonesia, tetapi juga merambah hingga dunia internasional. Ini terbukti dengan adanya pementasan-pementasan di luar negeri, seperti di Amerika, Kanada, Inggris, dan Prancis.

Visi dari Padepokan Giri Harja adalah untuk meningkatkan kreativitas dalam seni wayang golek melalui karya nyata. Untuk mencapai visi tersebut, diperlukan pula misi yang mendalam. Misi yang dijalankan oleh Padepokan Giri Harja meliputi:

1. Memahami lingkungan sekitar dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat.
2. Melestarikan seni wayang golek Sunda secara regional, nasional, dan internasional.
3. Menghadapi perkembangan teknologi dengan terbuka (masyarakat modern cenderung mencoba hal-hal baru, sehingga seni wayang golek juga perlu mengembangkan ide dan kreativitas baru).
4. Menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman melalui membaca, mendengarkan, dan memahami kondisi zaman yang berlaku.

II.3.2 Wawancara

Wawancara ini dilaksanakan secara langsung di Kantor Kompepar Giri Harja yang beralamat di kampung giri harja No. 26 RT 01 RW 01 kelurahan Jelekong, Kecamatan Baleendah, Kab. Bandung, Provinsi Jawa Barat 40375. Narasumber yang bersedia memberikan informasi adalah Intan D Sunarya yang menjabat sebagai ketua kompepar giri harja di bidang pariwisata (Pesantren Budaya Giri Harja). Pada wawancara ini narasumber diberi pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah pesantren budaya giri harja?

Jawaban:

Menurut cerita, didirikan oleh alm Abeng Sunarya yang berperan sebagai ayah kandung dari alm Asep Sunandar Sunarya, yang menjadi kepala pimpinan pergerakan pewayangan di giri harja. Abah Sunarya mempunyai anak berjumlah tiga belas diantaranya yang menjadi dalang hanya lima diantaranya Ade Kosasih Sunarya (giri harja 2), Asep Sunandar Sunarya (giri harja 3), Ugan Sunagar Sunarya (giri harja 4), Iden Subasrana Sunarya (giri harja 5), dan Agus Supangkat Sunarya (giri harja 6). Dahulu peresmian bangunan pesantren budaya giri harja oleh Harmoko merupakan seorang politikus dan jurnalis Indonesia yang aktif pada masa Orde Baru. Kemudian pada masa giri harja 3 kepemimpinan dalang Asep Sunandar Sunarya melakukan perubahan pada sistem pesantren budaya giri harja seperti pada aula bangunan dipindahkan ke daerah jelekong lalu kepengurusan organisasi giri harja. Cita-cita dari dalang Asep Sunandar Sunarya ialah ingin menjadikan pesantren budaya giri harja sebagai pusat pewayangan dan pagelaran untuk para dalang wayang golek, dan ingin menjadikan aula pesantren budaya giri harja tempat latihan Pencak Silat, tari Jaipong, tari wayang yang akan ditampilkan pada saat pasah giri tahunan sehingga peranan Kompepar berperan sebagai wadah masyarakat untuk mengembangkan bakat dan minat untuk melestarikan kesenian tradisional sehingga minat pengunjung ke pesantren budaya giri harja akan terus hidup.

2. Bagaimana informasi mengenai wayang golek di pesantren budaya giri harja pada masa dalang dan nayaga Asep Sunandar Sunarya?

Jawaban:

Hanya dengan terus berkarya dan belajar mendalami salah satu bakat yang ada pada diri beliau sehingga beliau memiliki kepribadian yang unik dan jenius.

- Menurut cerita, peranan Intan selaku ketua kompepar melainkan masih bersaudara dengan dalang Asep Sunandar Sunarya sehingga mengetahui bagaimana sosok beliau. Dalang Asep Sunandar Sunarya lahir pada 3 September 1955 di kota Bandung, beliau sosok teladan untuk perkembangan kesenian tradisional khususnya wayang golek di padepokan kesenian budaya giri harja sehingga beliau disebut guru oleh dalang yang baru belajar disekitar daerah Jelegong akan tetapi beliau tidak mengajarkan secara formal dalam setiap ilmu pengetahuan tentang pewayangan melainkan dalang baru belajar tersebut mempunyai inisiatif belajar mandiri dan selalu hadir pada setiap pagelaran pewayangan agar dapat menyelaraskan antara gerakan tubuh dalang bersama musik ini merupakan perpaduan pada saat pementasan pagelaran pewayangan dan melihat meniru memodifikasi setiap penampilan Asep Sunandar Sunarya, dalam setiap diskusi dengan saudara ataupun dalang baru belajar bahwasanya belajar pewayangan berkaitan erat dengan kehidupan keseharian diri sendiri. Berpulanginya dalang Asep Sunandar Sunarya tanggal 31 Maret 2014 memberi dampak besar. Dahulu pada saat menyukai kiprah pewayangan sejak berada di bangku sekolah dasar dalang Asep Sunandar Sunarya selalu memainkan wayang sehingga pada saat belajar mengajar berlangsung dalang Asep Sunandar Sunarya selalu meluangkan waktu untuk membuat wayang dari tumbuhan hanya untuk melakukan pementasan terhadap teman-temannya, melainkan dalang Asep Sunandar Sunarya selalu mengikuti pada saat pagelaran dan latihan bersama ayahanda. Darah seni ini tertuang langsung makanya tidak heran prestasi yang diraih sampai ke mancanegara karena kegigihan dan keuletan dalang Asep Sunandar Sunarya terhadap kesenian tradisional khususnya pewayangan.

- Menurut cerita, masa kejayaan aktif dalam dunia kesenian pewayangan sebagai dalang dalang Asep Sunandar Sunarya dari tahun 1980 – 2014, berawal dari domestik sampai ke mancanegara seperti negara Swedia, Inggris, Swiss, Belanda, Perancis, dan Belgia. Torehan prestasi dalang Asep Sunandar Sunarya sangat banyak diantaranya pada tahun 1986 beliau diundang ke negara Amerika Serikat dan menjadi duta kesenian atas mandat dari pemerintah negara Indonesia, pada tahun 1993 dalang Asep Sunandar Sunarya mendapat predikat dosen luar biasa dari *Institut International De La Marionnette* di negara Prancis sehingga mendapatkan gelar profesor, selanjutnya tahun 1994 mendapatkan penghargaan bintang Satya Lencana Kebudayaan ini adalah sebuah apresiasi dari stasiun televisi swasta mengangkat kesenian tradisional khususnya pewayangan menjadi sebuah program televisi ialah *Asep Show* yang menampilkan seluruh siaran pagelaran di berbagai negara dalam sebuah dokumenter tidak kurang 100 album rekaman.

II.3.3 Studi Observasi

Hasil observasi dari buku Asep Sunandar Sunarya dalang wayang golek intelek, informasi yang disampaikan kepada khalayak sasaran lebih banyak menampilkan teks dengan penyampaian sangat formal sehingga sulit dipahami oleh khalayak sasaran khususnya dengan usia 5-13 tahun.

II.4 Resume

Berdasarkan dari hasil analisis permasalahan diantaranya dari pencarian dan pengumpulan data melalui proses studi literatur, wawancara, dan studi observasi. Terkait Wayang Golek Giri Harja, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil wawancara dengan kepala HUMAS padepokan kesenian Giri Harja yakni bahwa padepokan belum pernah membuat media informasi mengenai wayang golek khas dari Giri Harja, dan hasil observasi ditemukan informasi mengenai wayang golek Giri Harja disampaikan dalam bentuk buku teks dengan bahasa formal menampilkan ilustrasi dari fotografi yang hanya monoton sehingga tidak terdapat media informasi yang kreatif.

II.5 Solusi Perancangan

Dari hasil pemaparan di atas diperlukan sebuah upaya untuk menginformasikan mengenai wayang golek di padepokan kesenian Giri Harja kepada kalangan masyarakat yang tertarik akan kesenian tradisional agar mereka dapat menjadikan wayang golek di padepokan kesenian Giri Harja sebagai inspirasi, meningkatkan pemahaman tentang budaya Jawa, mengajarkan nilai-nilai moral, dan memberikan hiburan keluarga yang edukatif. Selain itu, hal ini juga dapat membantu dalam pengembangan keterampilan seni dan kemampuan berbicara, sambil menjaga dan melestarikan warisan budaya tradisional Indonesia.